

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Bangilan

- a. Perencanaan Pembelajaran

Perlu adanya perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran karena makna dari suatu perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam perencanaan harus jelas tujuan pembelajarannya, apa yang harus dipelajari siswa (materi), bagaimana cara mempelajarinya (metode), dan evaluasi. Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi. Beberapa diantaranya yaitu : 1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. 2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan strategi. 3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan

kurikulum yang terbaru, karena perencanaan pembelajaran ini bersifat urgent.¹ Dengan adanya perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran, menjadikan kegiatan pembelajaran sistematis dan terprogram sesuai kurikulum yang digunakan. Di SMP Negeri 1 Bangilan sudah menggunakan kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang beragam agar siswa dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang bersifat opsional. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bapak Nurtakkin:

“ Di SMP Negeri 1 Bangilan sudah menggunakan kurikulum merdeka sejak 2022, di kurikulum ini guru lebih dominan sebagai fasilitator yang mampu bersikap aktif, semangat, kreatif, inovatif serta terampil. Kurikulum merdeka ini memiliki kelebihan, antara lain: mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri”.

Di dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa model pembelajaran yakni: Model Pembelajaran *Blended Learning*, *flipped Classroom*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Inquiry Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar yang dilakukan peserta didik. Model *Discovery Learning* ini bertujuan untuk membantu siswa menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri dengan pengalaman yang dialami. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti SMP Negeri 1 Bangilan Ibu Imro'atus Sholihah:

“Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kita mengajar siswa siswi SMP Negeri 1 Bangilan menggunakan model *discovery learning*. Dalam model *discovery learning* ini, kami memberikan stimulus atau penggambaran berbagai fenomena terkait materi yang kami sampaikan, kemudian peserta didik melakukan identifikasi masalah dengan memilih salah satu masalah yang penting dan mungkin untuk diselesaikan. Pada tahap ini peserta didik terlatih memiliki kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi serta sikap *awlawiyah*, yakni prinsip memilih prioritas masalah yang akan diselesaikan yang sesuai dengan kurikulum merdeka”

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan tahapan yang kedua dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pengajaran, guru berpedoman pada persiapan yang telah dibuat dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Improvisasi pembelajaran boleh saja dilakukan untuk, improvisasi dalam konteks gaya mengajar seorang pendidik tetapi tetap mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Menurut permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dalam pengelolaan kelas guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat

didengar dengan baik oleh peserta didik.

3. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
 4. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
 5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
 6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 7. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
 8. Guru berpakaian sopan, bersih dan rapi.
 9. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
 10. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.
2. Penguatan Nilai *Wasatiyah* di SMP Negeri 1 Bangilan Tuban

Menanamkan akhlak mulia pada peserta didik tidaklah mudah, oleh karena itu semua warga sekolah ikut bertanggung jawab atas terlaksanannya pendidikan akhlak mulia baik oleh tenaga pendidik maupun kependidikan. Pendidikan akhlak mulia tersebut tidak hanya diarahkan membentuk pribadi mulia, tetapi menyadari arti penting kehidupan berbangsa dan bernegara yang moderat. Seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti SMP Negeri 1 Bangilan Bapak Ahmad Muttaqin:

“ Ada kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Bangilan untuk membantu kami dalam memberi stimulus akhlak mulia, melalui buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, video pembelajaran, resum serta wawasan kebangsaan yang meliputi Menanamkan rasa cinta tanah air Negara Sedari dini, menanamkan rasa bangga dan cinta tanah air. Bersikap patriotisme dan nasionalisme”.²

Nilai-nilai akhlak mulia dibagi menjadi 5 poin atau disebut nilai islam *washatiyah*, yakni:

a. *Tawazun* (seimbang)

Menurut bahasa *tawazun* berarti keseimbangan atau seimbang, sedangkan menurut istilah adalah suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu permasalahan.³

Tawazun erat kaitannya dengan pengaturan dan pembagian waktu seperti: kedisiplinan dan tidak menunda-nunda pekerjaan.

b. *Tawasut* (mengambil jalan tengah)

Tawasut merupakan sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu keras dan terlalu bebas (*liberalisme*). Dengan sikap ini islam bisa diterima disegala lapisan masyarakat. Pembinaan sikap *tawasut* diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti, tidak membeda-bedakan kelompok atau golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, menjalin silaturahmi antar sesama agar tidak menimbulkan perpecahan, dan menerima pendapat orang lain yang berbeda-beda.

c. *Tasamuh* (toleransi)

Sikap *tasamuh* merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antara manusia satu dengan manusia lainnya.⁴ Seperti, menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, toleransi kepada teman, tidak memilih dan membedakan teman, tidak bersikap kasar seperti melakukan bullying atau perundungan Membantu teman mempelajari lagi materi yang belum dipahami, menawarkan bantuan kepada teman yang sedang mengalami masalah dan menyadari keanekaragaman bangsa. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Bangilan Ibu Imroatus Sholichah menyampaikan:

“Di SMP Negeri 1 Bangilan terdapat beberapa siswa yang beragama non islam , agar tidak terjadi perselisihan kami menerapkan sikap *Tasamuh* (toleransi) supaya mereka bisa mengikuti tanpa ada rasa minder, dengan berbagai kegiatan seperti: Kegiatan OSIS, Kegiatan PHBI, Pembagian zakat fitrah dan Pembagian ta’jil”⁵

- a. Toleransi Kepada Guru
 1. Bersikap sopan dan penuh hormat.
 2. Mendengarkan apa yang dijelaskan guru di kelas dengan sebaik-baiknya.
 3. Tidak membuat gaduh di kelas saat guru menyampaikan materi.
 4. Mengerjakan semua tugas yang diberikan guru dengan sebaik mungkin.
 - b. Toleransi di Sekolah
 1. Mematuhi tata tertib dan peraturan yang ditentukan sekolah.
 2. Tidak merusak sarana dan fasilitas sekolah.
-

3. Menjaga lingkungan sekolah.
4. Selalu menjaga kebersihan sekolah.

d. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal merupakan sikap tegak dalam arti tidak condong ke kanan atau ke kiri. Bersikap adil secara prinsip harus diterapkan dalam semua kegiatan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Seperti, tidak putus semangat dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, dan mematuhi aturan.

e. *Muwathonah* (berwawasan kebangsaan).

Sikap *Muwathonah* merupakan sikap pengakuan kewarganegaraan seorang warga negara terhadap negaranya. Seperti, cinta tanah air, toleransi dan ramah terhadap tradisi. Ekspresi kecintaan terhadap negeri tergantung pada wawasan kebangsaannya yaitu cara pandang ke dalam dan ke luar sebagai bangsa terhadap ideologi, ekonomi, sosial, budaya, agama, politik, dan Hankam.

Wawasan kebangsaan dipengaruhi kualitas rasa kebangsaan, yaitu “mentalitas kebangsaan” dan “intelektual kebangsaan” bersemangat menjaga nilai kebangsaan dan tegaknya republik (nasionalisme), dan munculnya inovasi penyelesaian masalah kebangsaan (patriotism).⁶ Adapun sikap-sikap kecintaan terhadap negeri, siswa SMP Negeri 1 Bangilan ialah:

1. Cinta tanah air
2. Membina persatuan
3. Rela berkorban

4. Memperkaya pengetahuan budaya dalam mempertahankan NKRI
5. Senantiasa menerapkan sikap dan perilaku menjaga kesatuan NKRI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Islam *Washatiyah* diharapkan dapat: pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, Peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka, termasuk potensi keberagaman mereka, sehingga dapat mengontrol kehidupan mereka dan cara demikian mereka lebih berdaya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Washatiyah* di SMP Negeri 1 Bangilan.

a. Faktor Pendukung

1. Motivasi Guru

Motivasi dari teman sejawat sangat diperlukan bagi rekan-rekan guru. Menggerakkan sebuah tindakan menjadi wujud nyata. Yang tadinya masih berupa angan-angan dan belum atau gamang dilakukan menjadi terlecut untuk segera dilakukan. Motivasi juga merupakan pengaruh agar kerja lebih terfokus dalam satu titik.

Dari beberapa motivasi yang telah dilaksanakan sampai hari ini adalah

mengangkat permasalahan yang ditemui sehari-hari seperti : Semangat anda pasti bisa, adab, etik, dan karakter.⁷ Beberapa tujuan motivasi sebagai berikut

- 1) Mendorong gairah dan semangat kerja karyawan
 - 2) Meningkatkan moral
 - 3) Meningkatkan produktivitas kerja karyawan.
2. Osis

Bertujuan memfasilitasi para siswa untuk menyalurkan aspirasinya, mengekspresikan kreatifitasnya dan berkontribusi untuk hal-hal yang positif OSIS memiliki tujuan yang positif bagi seluruh siswa di sekolah yang artinya akan memberikan pengaruh positif juga bagi sekolah itu sendiri. Seperti dalam kegiatan PHBI seperti: Isra' Mi'roj, Maulid Nabi, Pembagian zakat fitrah, Ta'jil.

b. Faktor Penghambat

1. Pengaruh dari dalam Lingkungan Sekolah

Tidak semua siswa mendapatkan pengalaman positif, akan tetapi ada juga siswa yang mendapatkan pengalaman negatif, seperti mendapatkan ejekan dari teman-temannya, palakan (dimintai uang), pembulyyan itu menyebabkan anak tidak bersemangat dalam pembelajaran. Beberapa penjelasan mengenai bullying menurut para ahli. Menurut Coloroso, Bahwa korban bullying secara umum dialami oleh anak usia sekolah meliputi Tindakan bermusuhan yang disengaja dengan

tujuan menyakiti, seperti menakuti dengan ancaman, terror, agresi, Tindakan terencana maupun secara mendadak baik nyata maupun tersirat yang dilakukan di hadapan orang lain ataupun dibelakangnya baik teridentifikasi atau tersembunyi dibalik pertemanan.

b. Keterbatasan Waktu

Mengingat banyak mapel umum, Kurikulum yang padat yang teralokasikan membuat guru tergesa-gesa dalam menyampaikan materi. Hal ini dapat mengurangi siswa untuk memahami konsep secara mendalam atau berdiskusi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas. Seperti dikutip dari pendapat (Siswanto : h.66), “Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang ikut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan karena beberapa hal. *Pertama*, keterbatasan waktu.”

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Nilai *Washatiyah* di SMPN 1 Bangilan sudah diterapkan sesuai harapan, agar lebih maksimal warga sekolah diharapkan untuk selalu istiqomah menjalankan nilai-nilai *Washatiyah* sesuai peranya.

2. Bagi Guru

Metode atau pola pembelajaran yang digunakan Bapak/Ibu guru sudah efektif akan tetapi masih ada siswa siswi (di luar jam pelajaran) yang mempunyai kebiasaan memalak dan membully. Diharapkan Bapak/Ibu guru membimbing

lagi mengenai nilai-nilai *Washatiyah*.

3. Bagi Siswa

Diharapkan para siswa SMPN 1 Bangilan agar selalu mendengarkan nasihat Bapak/Ibu Guru dan mengimplementasikannya di lingkungan sekolah.

